

BUDAYA PENGASON DI DESA WONODADI WETAN KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN DI ERA DIGITAL

Sri Pamungkas

STKIP PGRI Pacitan

email korespondensi: sripamungkas18@gmail.com

Abstrak

Budaya pengason merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, tepatnya di Desa Wonodadi Wetan Kecamatan Ngadirojo. Kecamatan Ngadirojo berada di sebelah Timur Kabupaten Pacitan yang memiliki 18 Desa. Sedangkan, Desa Wonodadi Wetan merupakan salah satu desa dengan enam dusun yaitu Dusun Krajan, Sambu, Ngobal, Bondalem, Katir, dan Batang. Budaya pengason masih tumbuh dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Desa Wonodadi Wetan. Namun, uniknya di setiap dusun di Desa Wonodadi Wetan mempunyai tempat kegiatan masing-masing termasuk hari tertentu yang bias dipakai untuk melakukan kegiatan upacara adat pengason. Pelaku budaya pengason adalah generasi baby boomers yang lahir antara tahun 1946-1964 sementara generasi sesudahnya semakin kecil yang tertarik. Hal inilah yang mendorong bahwa pendokumentasian budaya pengason ini perlu dilakukan. Penggalan budaya yang terdapat di Desa Wonodadi Wetan telah terdokumentasi. Budaya pengason dilakukan ketika akan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Masyarakat biasanya akan datang ke sungai atau tempat-tempat yang dianggap wingit atau angker. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap bulan dzulqo'dah atau wulan longkang. Makna dalam dari pengason ini adalah bahwa alam pun turut mendukung keberadaan manusia. Alam pun perlu diberikan kabar bahwa manusia dengan suka cita akan hidup berdampingan sehingga tidak ada saling mengganggu. Budaya pengason di Desa Wonodadi Wetan mengandung makna kehidupan yang luar biasa. Adapun makna budaya pengason adalah sebagai berikut (1) permohonan maaf; (2) berbagi; (3) keseimbangan.

Kata Kunci: makna, budaya, pengason

PENDAHULUAN

Nilai budaya lokal (*local wisdom*) yang menitikberatkan pada kehidupan sosial kemasyarakatan belakangan ini semakin mendapat perhatian yang lebih. Masyarakat yang hidup pada suatu daerah pasti memiliki karakteristik sehingga memiliki potensi yang cukup menarik untuk dikaji terlebih lagi terhadap masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan tradisional.

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multietnik. Koentjaraningrat dan Malalatoa menyebutkan Indonesia memiliki 577-660 suku bangsa, di mana terutama dapat dilihat dan dibedakan dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan keseharian. Jumlah tersebut telah menunjukkan keberagaman dalam skala besar di ranah nasional. Selain dari sisi bahasa keseharian, perbedaan antar suku di Indonesia juga dapat terlihat dalam segala aktivitas dan interaksi sosialnya.

Kebudayaan adalah hasil produksi manusia dalam sebuah masyarakat. Pengklasifikasian suku yang di Indonesia terbilang sulit karena harus didasarkan keturunan, kebiasaan hidup,

hubungan kekerabatan, bahasa bahkan politik. Salah satu masyarakat yang kaya akan kebudayaan dan tradisi adalah masyarakat Jawa. Menurut (Ridho, 2019) menyatakan bahwa berbagai sumber kereligiusan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran Kapitayan. Ajaran kapitayan ini merupakan keyakinan sebelum kedatangan Hindu-Budha yang direpresentasikan dalam kerajaan besar yaitu Majapahit dan Sriwijaya. Kapitayan merupakan ajaran yang mengedepankan ketauhidan daripada keyakinan dinamisme dan animisme (Ridho,2019). Semua bermuara pada bagaimana budaya mengatur kehidupan manusia

Budaya yang tumbuh dalam masyarakat seringkali diabaikan bahkan tidak lagi hidup. Padahal budaya memegang peran penting dalam mempelajari pola kehidupan masyarakat zaman dulu hingga saat ini. Namun, pada kenyataannya konstruksi budaya yang tumbuh dalam masyarakat banyak yang telah terkubur karena tidak adanya jejak tertulis.

Budaya pangason merupakan salah satu budaya masyarakat Desa Wonodadi Wetan yang mengajarkan tentang rasa syukur atas anugerah yang Maha Kuasa. Budaya ini mengajarkan bagaimana alam harus dijaga dengan baik, bagaimana dibangun kebersamaan dalam lingkup masyarakat sehingga tercipta harmonisasi antara manusia dengan alam.

Budaya pangason hingga saat ini belum terdapat jejak tertulis apalagi jejak digital. Orang-orang yang paham akan budaya pagason ini pun juga sudah berusia lanjut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pendampingan dalam menyusun naskah tertulis budaya pangason agar budaya tersebut tetap akan lestari dan menjadi jejak literasi yang bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Daerah-daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat luar biasa bahkan tersebar di desa-desa hingga mengkonstruksi desa wisata. Etnografi dalam hal ini mengambil peran penting dalam mengungkap nilai-nilai budaya, kerangka sosial, tradisi, terutama upacara adat sebagai warisan nenek moyang. Tradisi menjadi unsur terpenting bagi kebudayaan guna menciptakan nilai etik dan estetika, sehingga terbentuk keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual di dalam kehidupan masyarakat (Syafrita & Murdiono, 2020).

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang memegang budayanya dengan erat, kental dan bertahan hingga sampai saat ini. Masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan budaya sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang menjadi daya dukung sehingga lestari dan berkembang secara turun temurun sampai sekarang. Budaya yang hidup dalam masyarakat wajib dilestarikan sehingga tidak tergerus oleh zaman. Salah satu yang sangat berpengaruh terhadap lestarnya budaya bagi penerus bangsa adalah arus globalisasi yang salah satunya dicirikan dengan digitalisasi. Arus globalisasi menjadikan masyarakat lebih menyukai budaya luar yang kekinian dan modern (Putri et al., 2020). Dengan adanya globalisasi budaya lokal kurang diminati dibanding budaya modern yang lebih kekinian.

Manusia dalam suatu masyarakat berpegang pada agama. Oleh karena itulah, perkembangan budaya juga tidak lepas dan dipengaruhi oleh agama. Agama dan budaya berjalan saling mempengaruhi karena memiliki simbol dan nilai namun, agama dan budaya harus tetap dibedakan. Agama merupakan simbol yang menggambarkan nilai ketaatan kepada Tuhan dan budaya merupakan simbol nilai sehingga manusia dapat hidup. Agama adalah sesuatu yang universal, final, abadi, dan tidak dapat berubah (Kastolani & Yusuf, 2016).

Salah satu tokoh Jacques Duchesne Guillemin menyebutkan bahwa tatanan nilai agama merupakan tujuan religius dengan nilai budaya lokal. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan kebudayaan merupakan hubungan dialektis karena kebudayaan merupakan produk manusia dan sebaliknya manusia juga merupakan produk kebudayaan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa kebudayaan ada karena terdapat manusia sebagai pencipta sehingga kebudayaan akan tetap ada jika manusia ada (Haes, 2019).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menyajikan data secara apa adanya. Penelitian dilakukan dengan menyusun rancangan program serta mencari informasi tentang sesepuh (informan kunci) yang memahami tentang budaya pangason.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memotret berbagai hal yang terjadi saat budaya pangason dilakukan, tempat dilakukannya kegiatan kebudayaan tersebut, alat-alat yang dipergunakan, dan sebagainya.

Selain menggunakan metode dokumentasi, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara dipergunakan untuk menggali data berkaitan dengan budaya pangason dari para informan kunci yang benar-benar paham akan budaya pangason.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan 4 alur maju Spradley (2007). **Pertama**, analisis domain adalah analisis untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh berkaitan dengan budaya pagason. Gambaran yang bersifat umum tersebut meliputi ikhwal Desa Wonodadi Wetan, dusun-dusun di Desa Wonodadi Wetan dan seluk beluk kehidupan masyarakat. **Kedua**, analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini difokuskan pada domain fakta sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Desa Wonodadi Wetan. **Ketiga**, analisis komponensial adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan kekontrasan antarunsur dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara. Komponen-komponen yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan fakta sejarah, cerita dan adat kebiasaan. **Keempat**, analisis tema budaya dilakukan untuk mencari hubungan diantara domain dan bagaimana domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Tahap ini akan berusaha mencari benang merah antara mitos yang berkembang dengan cerita dibalik itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengason, merupakan budaya yang berkembang di masyarakat Desa Wonodadi Wetan. Kegiatan ini mempunyai makna sodaqohan. Selain itu, budaya ini juga mengandung nilai-nilai menghargai keseimbangan alam, berbagi dan kebersamaan.

Setiap dusun di Desa Wonodadi Wetan mempunyai budaya pengason. Pengason biasanya dilakukan di sumber-sumber mata air yang dikeramatkan. Masyarakat kala itu meyakini bahwa

penunggu sumber mata air sangat menyukai kemenyan, ada danyang yang disepesialkan. Sedangkan, sesaji yang disediakan berupa telur, miri, bumbu dapur atau biasa disebut PECOK BAKAL yang ditempatkan di atas encek.

Budaya pengason biasanya dilaksanakan pada bulan *Longkang*. *Longkang* juga disebut dengan *Apit*, yaitu bulan yang berada diantara bulan Syawal dan Dzulhijah. Bulan longkang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa untuk kepentingan yang positif salah satunya untuk menghormati para leluhur. Ritual yang biasa dilakukan dalam menghormati para leluhur adalah sedekah bumi atau laut, bersih desa, dan kegiatan sejenis.

Hal unik dari budaya Pengason di Desa Wonodadi Wetan di masing-masing dusun menentukan hari sendiri-sendiri termasuk tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut. Masyarakat Dusun Kebondalem melaksanakan kegiatan budaya Pengason pada bulan Longkang diambil pada tanggal yang tepat dengan hari Selasa pasaran Kliwon. Hal tersebut berbeda dengan Dusun Sambi yang menentukan kegiatan pengason di hari Sabtu pasaran Kliwon. Kegiatan budaya pengason dipenuhi dengan makna sodaqohan di setiap lingkungan, momen kerja bakti, dan setiap warga membuat ketupat untuk sarapan dan dilanjutkan bancakan (ingkungan) setiap dusun yang dilaksanakan pada siang hari.

Makna budaya pengason bagi masyarakat Wonodadi Wetan Kecamatan Ngadirojo adalah upaya menghormati leluhur atau para pendahulu yang telah wafat bahwa mereka tidak pernah lupa akan nenek moyangnya. Oleh karena itu, setiap kali warga akan melaksanakan kegiatan seperti hajatan lahiran, khitan, dan pernikahan selalu melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut biasanya diikuti oleh warga yang memiliki hajat.

Tempat kegiatan budaya pengason di masing-masing dusun di Desa Wonodadi Wetan juga berbeda-beda. Kegiatan budaya pengason di Dusun Sambi adalah berupa batu besar, yaitu berupa gopakan. Dusun Kebondalem tempat yang dituju juga berupa batu besar selain makam Mbah Dalem. Sedangkan, di Dusun Batang budaya pengason dilaksanakan pada hari Jumat pasaran Legi.

Budaya yang berlangsung di suatu tempat pasti mempunyai makna. Demikian juga dengan budaya Pengason yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonodadi Wetan Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Makna budaya pengason tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Permohonan Maaf

Tradisi pengason merupakan acara khusus yang dikenal oleh masyarakat Desa Wonodadi Wetan Kecamatan Ngadirojo. Umumnya acara selamatan merupakan acara makan bersama. Makanan yang dimakan telah diberikan doa-doa berharap maaf dari sesama manusia agar bersih dari dosa.

Makna Saling Berbagi

Acara selamatan dalam acara pengason merupakan bentuk rasa syukur individu kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih diberikan kesempatan untuk bisa berbagi dan berbuat kebaikan. Kegiatan makan makanan yang telah diberikan doa-doa bukan saja untuk anggota keluarga tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas. Kegiatan makan bersama setelah bersih

dusun merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia dan rezki sehingga akan lebih berphala apabila bias dimanfaatkan oleh banyak orang.

Makna Keseimbangan

Budaya pengason yang dilaksanakan di Desa Wonodadi Wetan juga merupakan bukti bahwa harus ada keseimbangan antara manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini dibuktikan dengan alur budaya pengason yang salah satunya pergi ke suatu tempat yang manjadi cikal bakal dusun, termasuk ke sumber air, sungai karena mereka menyadari bahwa dari situlah sebenarnya salah satu sumber kehidupan. Pengason juga menjadi potret cara manusia melakukan harmonisasi dengan makhluk lainnya.

KESIMPULAN

Budaya pengason diharapkan akan tetap lestari yang akan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Desa Wonodadi Wetan bahkan Indonesia. Budaya tersebut harus bias menjadi bagian penting masyarakat Desa Wonodadi Wetan dalam meletakkan fondasi budaya yang akan mengakar sehingga generasi yang akan datang juga paham akan budaya tersebut.

Makna yang terkandung dalam budaya Pengason sangat baik untuk menjadi strategi penguatan karakter generasi bangsa. Oleh karena itu, budaya tersebut digali untuk dibuat seni pertunjukkan baik dalam bentuk buku maupun media animasi sehingga akan terekam jejak digital. Pemerintah Desa Wonodadi Wetan sangat luar biasa dalam memberikan respons bahkan kegiatan penggalian potensi Dewa Wonodadi Wetan menggunakan dana desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Haes, P. E. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 189.
- Kastolani, & Yusuf, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 52–53.
- Marzuki. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 207.
- Putri, D. R., Wanti, R. S., Jannah, F. R., Kurniasih, A., & Nathassya, A. B. (2020). Eksistensi Kesenian Ta' Buthaan Serta Relasi Kuasa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 24–42. Journal.undiknas.ac.id
- Ridho, A. (2018). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Spradley, James P (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.